

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepolisian Negara Republik Indonesia atau disingkat (Polri) adalah Kepolisian Nasional di Indonesia yang bertanggung jawab langsung di bawah Presiden. Dalam hal ini Polri mengemban tugas-tugas kepolisian di seluruh wilayah Indonesia, adapun dalam kepolisian mengemban tugas pokok yaitu memelihara keamanan serta ketertiban dalam masyarakat, menegakkan hukum di masyarakat, dan memberikan pengayoman, perlindungan, serta pelayanan kepada masyarakat. (diakses melalui <https://tribratanews.polri.go.id/> pada 2 Januari 10.00 WIB)

Peran utama dalam kepolisian adalah sebagai pelaksana hukum di lapangan. Mereka bertanggung jawab untuk melakukan penindakan terhadap pelanggaran hukum mulai dari kriminal kecil hingga tingkat kriminal yang lebih besar seperti terorisme, narkoba, dan korupsi. Tidak hanya itu, kepolisian juga berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik di masyarakat. Mereka sering kali menjadi penengah dalam sengketa antar individu atau kelompok yang dapat berpotensi mengganggu ketertiban umum. Dalam hal ini, kepolisian perlu memiliki keterampilan komunikasi dan negosiasi yang baik agar dapat menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari eskalasi menjadi tindakan kekerasan. (diakses melalui <https://binus.ac.id/> pada 2 Januari pukul 12.00 WIB)

Selain menjalankan tugas tugas pokoknya, kepolisian juga memiliki peran sebagai mediator dalam masyarakat, hal tersebut sesuai dengan pasal 14 nomor 2 tahun 2002 dimana kepolisian sendiri memiliki tugas untuk meningkatkan dan membina partisipasi masyarakat, serta taat pada kesadaran hukum dan perundang-undangan yang berlaku. (diakses melalui <https://binus.ac.id/> pada 2 Januari pukul 14.00 WIB)

Guna meningkatkan kualitas kesadaran hukum di masyarakat, Polri juga membentuk Ditsamapta (Direktorat Samapta) yang bertugas melakukan penjagaan, pengaturan dan pengawalan serta pengendalian massa di lingkungan masyarakat, termasuk melaksanakan tindakan represif tahap awal guna mengurangi peluang

kesempatan atau pelanggaran hukum di masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan di kepolisian. (diakses melalui <https://kalbar.polri.go.id/> pada 10 Mei pukul 10.00 WIB)

Sebagai Aparat penegak hukum dalam institusi kepolisian, salah satu standar fisik yang harus terpenuhi yaitu memerlukan kondisi fisik yang prima dan optimal yang merupakan salah satu syarat fisik jika hendak masuk dalam institusi kepolisian. Berdasarkan peraturan kepala kepolisian negara republik Indonesia dalam pasal 10 nomor 4 tahun 2018 terkait pembinaan jasmani di lingkungan kepolisian menjelaskan bahwa adanya pemeriksaan dan pengukuran postur tubuh yang secara ilmiah sebagai pengujian kegiatan jasmani. Berdasarkan dengan pasal 12 yang menjelaskan tentang pengukuran tinggi dan berat badan, serta pemeriksaan tipe tubuh dan komposisi tubuh.

“Sesuai dengan anggota kepolisian itu meliputi yang pertama tinggi minimal 170 cm untuk laki-laki serta dikurangi angka 110 untuk menentukan berat badan yang ideal, jadi misalkan tingginya 170 di kurangi 110, maka berat badan idealnya adalah 60 kg, maka apabila Dia memiliki tinggi 170 dan berat badan 60 itu merupakan bisa dikatakan bentuk tubuh ideal bagi seorang anggota Polri” (RPP, 12/5/2025)

Berdasarkan hasil wawancara singkat diatas dapat disimpulkan, Polri sendiri menetapkan standar khusus kepolisian dalam memiliki bentuk tubuh yang ideal bagi anggotanya, terkhusus juga pada anggota polisi pria dengan rentang umur 18 sampai 25 tahun atau biasa disebut masa dewasa awal. Istilah ini biasa disebut masa transisi dikarenakan pada tahapan ini ditandai dengan masa eksplorasi dan eksperimen dari remaja menuju dewasa, hal ini menjadikan juga puncak performa fisik yang sering kali diraih pada tahapan umur tersebut (Santrock, 2012). Tahapan ini juga dapat mempengaruhi minat individu terkait fisiknya yang dapat dipengaruhi oleh tekanan pada kelompok sosialnya (Hurlock, 1989), hal tersebut dapat mendorong beberapa individu untuk dapat merubah penampilan fisiknya menjadi menarik dan ideal agar individu dapat diterima oleh lingkungannya (Margaretta & Rozali, 2018). Perubahan dan perbedaan tentang persepsi tubuh ideal pada pria dapat membuat individu mempunyai permasalahan terkait persepsi dan cara pandang pada tubuhnya (Chusna Az Zahra dkk., 2021)

Cash & Pruzinsky (2002) memaparkan bahwa *body image* merupakan sikap atau cara pandang terhadap bentuk tubuh yang dimiliki seorang individu berupa

persepsi positif ataupun negatif pada dirinya sendiri. Penilaian individu terhadap bentuk tubuhnya yang mencakup persepsi, keyakinan, pikiran, perasaan dan tindakan yang berkaitan dengan penampilan yang dimiliki disebut juga dengan *Body Image*.

“Menurut saya penampilan yang baik merupakan salah satu faktor kita akan diterima dengan baik oleh masyarakat dikarenakan saat ini menurut saya masyarakat menilai dari fisik terlebih dahulu baru dari hal yang lainnya dari seseorang.” (RPP, 12/5/2025)

Hal tersebut juga diperkuat dalam wawancara bersama GWR yang menyatakan bahwa :

“Menurut aku sih penting nian yo untuk memiliki badan yang bagus untuk menunjang penampilan, Karno yang diliat pertama dari seorang polisi nih pasti sikap tampangnya klo sikap tampangnya dari awal Ndak meyakinkan masyarakat pun jugo agak ragu rasonyo melihat kepantasan kami.” (GWR, 13/5/2025)

Berdasarkan hasil wawancara bersama subjek, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek merasa citra diri mereka dapat diterima oleh masyarakat jika memiliki bentuk tubuh atau fisik yang ideal, karena menurut mereka masyarakat menilai dari fisik terlebih dahulu. Lebih lanjut, Cash & Pruzinsky (2002) juga menjelaskan secara historis, adanya rasa takut dan malu terhadap adanya penghinaan secara publik dapat meningkat pada pria yang tidak cukup merasa puas dengan bentuk tubuhnya, sehingga menunjukkan banyak pria yang rentan terhadap berbagai macam rasa khawatir dan cemas terhadap berat badannya daripada wanita, karena pada idealnya para pria memiliki impian yang jauh lebih kompleks, seperti munculnya keinginan merubah berat badannya yang difokuskan dengan mengubah bentuk tubuh yang lebih berotot.

Lebih lanjut, Gattario & Frisén (2019) dalam penelitiannya menyatakan wanita cenderung dapat berpikir tentang citra tubuh yang positif namun pria cenderung lebih melakukan upaya dalam memperbaiki bentuk tubuhnya. Permasalahan yang sering terjadi pada *body image* pria lebih mengarah pada proporsi bentuk tubuh dan berat badan yang sempurna, serta tinggi dan bentuk badan yang ideal (Chusna Az Zahra dkk., 2021).

“Kalau dari aku sih aku selalu menyisakan waktu untuk gym, aku gym seminggu tu 5 kali untuk menjaga badan dan fisik aku yg sekarang nih” (GWR, 13/5/2025)

Selaras dengan hasil wawancara, penelitian yang dilakukan oleh Margareta & Rozali (2018) menekankan bahwa para pria yang peduli akan penampilannya, mereka akan melakukan latihan khusus serta menggunakan waktu mereka hampir setiap hari demi mendapatkan proporsi tubuh yang sesuai atau yang diinginkan seperti: dada yang bidang, otot perut yang *sixpack*, bahu yang berisi dan lebar. Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Haakstad dkk. (2021) menunjukan individu yang mengikuti olahraga secara teratur dalam (≥ 2 kali seminggu) memiliki hasil penilaian yang lebih baik pada *body image*nya dibanding dengan individu yang kurang berolahraga.

Salah satu bentuk penilaian dari *Body Image* positif adalah dengan cara menghargai bentuk tubuhnya dan dapat merasa bangga serta menunjukkan rasa percaya diri dengan kondisi bentuk tubuhnya saat ini. Seseorang dikatakan mempunyai *body image* yang positif, ketika ia merasa puas dan bangga kondisi fisiknya saat itu (Fatimah dkk., 2020). Sedangkan, seseorang dengan penilaian *body image* yang negatif, individu dapat memandang kondisi tubuhnya saat ini secara negatif juga seperti pada ukuran atau bentuk dari badannya. Akibat dari adanya *body image* negatif seseorang sulit dalam menerima dan mengapresiasi dirinya, sensitif terhadap kritikan disekitarnya, tidak merespon apresiasi dan pujian dari orang sekitarnya, serta menunjukkan rasa mudah putus asa (Chusna Az Zahra dkk., 2021).

Demirdel & Ülger (2021) menyebutkan bahwa *body image* merupakan prediktor dalam penyesuaian psikososial dan kualitas hidup yang diamputasi. Ketika seorang diamputasi secara terpaksa maka dalam kemungkinannya akan pula berdampak pada kemampuan dan juga kualitas hidup dalam adaptasinya terhadap lingkungan sosial.

“Pernah contohnya seperti ketika saat melaksanakan pengamanan masyarakat akan lebih patuh terhadap anggota polisi yang memiliki badan yang ideal, contohnya seperti Bintara remaja yang memiliki badan proporsional badannya kekar mereka akan lebih respect terhadap mereka.” (RPP, 12/5/2025)

Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan bahwa masyarakat akan lebih patuh dengan anggota yang memiliki badan ideal saat menjalankan tugasnya. Sejalan dengan hasil wawancara, penelitian mengenai citra tubuh menjadi cukup

penting dilakukan, karena Cash & Pruzinsky (2002) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki citra tubuh yang positif dapat memfasilitasi kenyamanan dan kepercayaan sosial, sedangkan citra tubuh negatif dapat menyebabkan kecemasan dan hambatan sosial, munculnya rasa minder, serta memicu dilakukannya olahraga ataupun makan secara berlebihan. Selain itu, perbandingan diri dengan orang lain juga dapat berdampak pada individu dalam memandang kondisi fisiknya (Chusna Az Zahra dkk., 2021).

"Kalau hal tersebut mungkin ada karena teman-teman saya yang ada di berdinis sama saya di kantor itu memiliki bentuk tubuh yang bagus semua bisa dibilang bagus semua, maka dari itu ya merupakan tanggung jawab saya juga sebagai anggota kepolisian untuk menjaga bentuk tubuh bentuk tubuh saya, dikarenakan ya di lingkungan saya sendiri bentuk tubuh mereka rata-rata bagus semua"(RPP, 12/5/2025)

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa adanya hubungan yang positif antar sesama individu juga dapat meningkatkan pandangan tentang *body image* antar sesama, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Allewa dkk., 2021) yang menjelaskan yaitu seseorang dengan adanya *body image* yang positif dapat memberikan efek yang cukup positif pula dalam meningkatkan *body image* pada orang disekitarnya terkhususnya pada orang-orang yang terdekat. Dapat saling ketergantungan antara individu dengan lingkungan yang saling berhubungan baik dengan *body image* positif disebut juga dengan hubungan timbal balik.

Adanya hubungan yang saling bergantung antar *body image* dan lingkungan juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik dalam harga diri (*self esteem*), dengan kata lain, *self esteem* yaitu bagaimana cara seseorang dapat menilai atau memandang dirinya sendiri (Srisayekti dkk., 2015). *Self esteem* sendiri terbagi menjadi *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah (Al-Taujih dkk., 2023). Ketika seseorang memiliki penilaian dirinya sendiri secara positif, maka akan menimbulkan perasaan puas dan berharga terhadap dirinya dalam menilai fisiknya sehingga semakin tinggi juga *self esteem*-nya (Indriasari, 2023). Hal tersebut juga menjadi dasar bahwa penampilan fisik juga berkorelasi langsung dengan pengalaman harga diri dari individu (Hurlock, 1989).

Pada studi sebelumnya teori Cash & Pruzinsky (2002) juga menjelaskan ketika seseorang memiliki *self esteem* yang rendah juga dapat membesarkan *body image* negatif dalam dirinya, sehingga menyebabkan individu tidak puas terhadap

fisiknya, maka dapat menunjukkan adanya keraguan serta tidak dapat menerima dan menghargai dirinya. Karena adanya perasaan tersebut juga dapat mempengaruhi rasa khawatir dan cemas terhadap *body imagenya* (Indriasari, 2023).

Meskipun begitu ketika seseorang memiliki *self esteem* yang tinggi juga dapat mempengaruhi bagaimana ia dalam menjalankan tugasnya, selain itu juga mampu memberikan arahan kepada masyarakat tanpa adanya perasaan takut dan ragu-ragu yang muncul dalam dirinya (Maemunah, 2020). Hal tersebut sejalan dengan peran yang dilakukan oleh profesi kepolisian salah satunya di Direktorat Samapta Polda Jambi.

Berdasarkan hasil wawancara dan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan dan peran yang signifikan antara *body image* dalam terbentuknya *self esteem* pada seseorang, termasuk yang terjadi pada tahapan dewasa awal di profesi kepolisian yang dimana profesi ini menetapkan standar khusus dalam memiliki bentuk tubuh yang ideal bagi anggotanya salah satunya di Direktorat Samapta Polda Jambi. Namun, minimnya penelitian tentang *body image* dan *self esteem* khususnya dalam ranah profesi tertentu salah satunya di kepolisian. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin melihat apakah ada Hubungan Antara Persepsi *Body Image* dan *Self Esteem* Pada Anggota Polisi Pria di Direktorat Samapta Polda Jambi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *Body Image* pada anggota polisi pria di Direktorat Samapta Polda Jambi?
2. Bagaimana gambaran *Self Esteem* pada anggota polisi pria di Direktorat Samapta Polda Jambi?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi *Body Image* dan *Self Esteem* pada anggota polisi pria di Direktorat Samapta Polda Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi *Body Image* dan *Self Esteem* pada anggota polisi pria di satuan kerja Direktorat Samapta Polda Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi *Body Image* pada anggota polisi pria di Direktorat Samapta Polda Jambi.
2. Untuk mengetahui gambaran *Self Esteem* pada anggota polisi pria di Direktorat Samapta Polda Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan informasi khususnya dibidang psikologi mengenai persepsi *Body Image* dan *Self Esteem* dikalangan profesi kepolisian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Polda Jambi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi tentang bagaimana persepsi dari *Body Image* dapat mempengaruhi *Self Esteem* bagi anggotanya, sehingga dapat terciptanya lingkungan kerja yang positif dan meningkatkan profesionalisme anggota.

2. Bagi Partisipan Penelitian

Diharapkan pada penelitian ini dapat menjadi media dalam menambah pengetahuan, pemahaman dan wawasan untuk dapat melihat dan memahami korelasi antara *Body Image* dan *Self Esteem* pada profesi Kepolisian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya, pada penelitian ini dapat menjadi landasan dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang membahas khususnya pada korelasi tentang *Body Image* dan *Self Esteem* pada profesi tertentu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi body image (Variabel X) dengan self-esteem (Variabel Y) pada anggota polisi pria. Topik ini dipilih karena body image menjadi salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap pembentukan self-esteem, khususnya pada individu dengan tuntutan fisik dan mental seperti anggota kepolisian. Partisipan penelitian adalah anggota polisi pria berusia 18–25 tahun yang bertugas di Direktorat Samapta Polda Jambi. Rentang usia ini dipilih karena pada tahap dewasa awal individu berada dalam proses pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri.

Responden tersebar di empat sub bagian Direktorat Samapta yang memiliki karakteristik tugas lapangan serta interaksi langsung dengan masyarakat. Penelitian dilakukan di lingkungan Direktorat Samapta Polda Jambi selama periode Januari hingga Agustus 2025. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis korelasional, sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling* sesuai kriteria responden yang telah ditentukan. Dengan desain penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana persepsi body image berhubungan dengan self-esteem pada anggota kepolisian.

1.6 Keaslian Penelitian

Makna dari keaslian penelitian ini adalah bahwa penelitian yang dilakukan bersifat unik dan memiliki perbedaan yang signifikan dibanding dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut melibatkan:

Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hubungan antara Self Esteem dengan <i>Body Image</i> pada Laki – Laki Masa Remaja Akhir di Yogyakarta	Isfandiya Maulidina dan Kondang Budiyan (2024).	Metode Kuantitatif Korelasional	Berdasarkan penelitian, dihasilkan bahwa terdapat adanya hubungan yang positif antara kedua variabel. Korelasi juga menunjukkan bahwa semakin tinggi <i>selfesteem</i> maka semakin positif juga <i>body image</i> yang dimiliki begitupun sebaliknya. Pada hasil perhitungan variabel <i>Self Esteem</i> juga dapat mempengaruhi pada variabel <i>Body Image</i> sebesar 27,2% dan sisanya 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain.
2	Peran <i>Body Image</i> , Indeks Massa Tubuh dan Ketidakpuasan Bentuk Tubuh dan Gender Pada Self Esteem antara Laki-Laki dan Perempuan yang Obesitas	Asma Shahzadi dan Ayesha Rasheed (2024)	Metode Kuantitatif Korelasional	Hasil temuan menunjukan dari 100 laki-laki dan 100 perempuan yang obesitas antara usia 20-35 tahun di pakistan membuktikan adanya hubungan pada jenis kelamin, massa tubuh, dan berat badan pada kedua variabel yaitu <i>body image</i> dan <i>self esteem</i> . Pada variabel <i>body image</i> lebih mengarah pada gender dan indeks massa tubuh karena perempuan memiliki <i>body image</i> yang negatif dibanding laki-laki sedangkan pada variabel <i>self esteem</i> lebih mengarah pada gender.
3	Hubungan <i>Body Image</i> Dengan Self-Esteem Pengguna Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa FIP UNNES	Della Salvia Hardaningtyas Novarima dan Eem Munawaroh (2023).	Metode Kuantitatif Korelasional	Hasil temuan penelitian didapatkan bahwa tingkat <i>Body Image</i> dan <i>Self-Esteem</i> berada pada tingkat kategori sedang. Korelasi antara kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan positif dan lemah. Disimpulkan, bahwa pada mahasiswa FIP UNNES mampu menerima secara baik dan positif pada penilaian terhadap <i>body image</i> yang dimiliki.
4	Hubungan Antara Self Esteem dan <i>Body Image</i> : Studi Korelasional Pada Ibu Primigravida	Pyollan Tarekh Ayodya dan Arini Mifti Jayanti (2023)	Metode Kuantitatif Korelasional	Hasil temuan menunjukan bahwa terdapat sumbangan efektif dari <i>self esteem</i> pada <i>body image</i> sebesar 7,4% dan sumbangan dari faktor lain sebesar 92,6%, hal ini menunjukan terdapat hubungan

				positif pada <i>body image</i> dan <i>self esteem</i> dengan kategori sedang.
5	Making Up Your Mind: Pelatihan Perseptual dengan Cermin Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri untuk <i>Body Image</i> Negatif pada Remaja Gen Z	Rina Rifayanti, Elis darmayasary Bachtiar, Khairun Nisa dan Fasya Rizkyta Anwar (2023)	Metode Kuantitatif Eksperimental	Hasil temuan menunjukan bahwa individu yang menggunakan pelatihan perseptual dengan cermin akan mengalami peningkatan penerimaan diri pada <i>Body Image</i> negatif, selain itu juga terdapat hasil bahwa gambaran pada cermin dapat mengurangi evaluasi atau kritikan pada diri sendiri pada remaja Gen Z.
6	<i>Body Image</i> dan <i>Self-Esteem</i> pada Remaja Ditinjau berdasarkan Perspektif Gender	Ima Dwi Aprilia, Ditya Indriasari dan Linda Ernawati (2023).	Metode Kuantitatif Korelasional	Secara umum dalam penelitian ini menunjukan responden memiliki <i>body image</i> yang negatif serta <i>self esteem</i> yang rendah. Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan terhadap variabel <i>self esteem</i> sebesar 18%, dan sebesar 82% yang disebabkan oleh faktor lain.
7	Hubungan antara <i>Body Image</i> dengan <i>Self Esteem</i> Pada Ibu Post Partum	Nur Syafilla Anwar, Ernawati dan Ratna (2023)	Metode Kuantitatif Korelasional	Dihasilkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu <i>body image</i> dan <i>self esteem</i> dengan diperolehnya nilai <i>p value</i> $(0,002) < (0,05)$, yang berarti jika <i>body image</i> positif maka juga mempengaruhi <i>self esteem</i> individu tersebut menjadi tinggi, begitupun juga sebaliknya.
8	<i>Body Image</i> dan <i>Self Confidence</i> Pada Remaja Putri yang Menikah	Sherly Agustin dan Gumi Langerya Rizal (2022)	Metode Kuantitatif Korelasional	Hasil penelitian menunjukan terdapat kontribusi variabel <i>body image</i> terhadap <i>self confidence</i> sebesar 38,5%, hal tersebut menunjukan bahwa semakin positif <i>body image</i> akan mempengaruhi <i>self esteemnya</i> menjadi lebih tinggi juga dan begitupula sebaliknya.
9	Hubungan antara <i>Social Comparison</i> dengan <i>Body Image</i> Dewasa awal Pengguna Media Sosial Tiktok	Rahayu Intan Dinata dan Mario Pratama (2022).	Metode Kuantitatif Korelasional	Secara umum penelitian menunjukan bahwa pengguna dari media sosial tiktok memiliki tingkat <i>body image</i> yang sedang pada dewasa awal serta memiliki <i>social comparison</i> yang sedang juga, hal tersebut juga menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan positif.

10	Hubungan <i>Self Esteem</i> dan <i>Body Image</i> Remaja Putri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)	Nurul Aulia Fitra dan Sri Putri Rahayu Z (2021)	Metode Kuantitatif Korelasional	Hasil temuan menjelaskan bahwa terdapat hubungan dari kedua variabel, hal tersebut menunjukkan diterimanya hasil hipotesis dengan nilai r 0,307, yang membuktikan bahwa semakin tinggi self esteemnya akan mempengaruhi secara positif juga body imagenya dan begitupun sebaliknya.
----	--	---	---------------------------------	---

Pada tabel 1.1 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar penelitian terdahulu salah satunya perbedaan pada teori dan subjek. Meskipun terdapat kemiripan pada metode penelitian yang sama sama menggunakan metode kuantitatif namun penelitian ini lebih tertuju pada profesi tertentu yaitu Kepolisian, dengan fokus pada Direktorat Samapta Polda Jambi. Tempat serta subjek penelitian mengindikasikan adanya keunikan dan originalitas pada penelitian ini dibanding dengan penelitian lainnya.

Keaslian penelitian ini didukung dengan konteks yang unik serta spesifik dengan pendekatan metodologis yang kuat. Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada literatur psikologi serta yang utama untuk profesi kepolisian dalam memberikan manfaat langsung kepada Direktorat Samapta serta pada Polda Jambi.